

Inovasi Produk Souvenir Destinasi Wisata Kearifan Lokal Sebagai Peluang Usaha Masyarakat Adat

Ai Juju Rohaeni¹, Dede Ananta KP²

Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jl. Buahbatu No.212 Bandung

Email: aijujurohaeni1961@gmail.com¹, dedeananta1@gmail.com²

ABSTRACT

Souvenir innovation rooted in the local culture of indigenous peoples plays a vital role in preserving, transmitting, and promoting their local wisdom to the outside world. The local wisdom includes traditional and philosophical values. These values have inspired the creation of distinctive souvenir products. Innovations in materials, techniques, functions, designs, and motifs of souvenir products inspired by the icons of the Mahmud indigenous community of Bandung Regency, West Java Province, and the Cinta Dame Batak Indigenous Community of Toba, North Sumatra Province, create a fusion of two cultures, opening new business opportunities and economic improvement for both indigenous communities and the local government. The research aims to promote sustainable creativity to make souvenir products attractive selling points for tourism needs. The descriptive qualitative method in this research involves collecting survey data, conducting interviews, running experiments, and creating souvenir product models. The final results of this research provide alternative models of typical products inspired by local wisdom to develop various businesses that can improve welfare and the economy.

Keywords: *Innovation Product Souvenir, Icon local Wisdom, Tourism, Business Opportunities*

ABSTRAK

Inovasi produk souvenir berwawasan budaya lokal masyarakat adat, memberikan peran penting untuk mempertahankan dan mewariskan juga turut mempromosikan kearifan lokal masyarakat adat ke dunia luar. Kearifan lokal ini merujuk pada nilai-nilai tradisi lokal dan filosofi yang menjadi kekuatan positif pelestarian budaya. Hal tersebut menjadi ide dalam pengembangan produk souvenir khas. Inovasi bahan, teknik, fungsi, desain, dan motif produk souvenir digali dari ikon masyarakat adat Mahmud, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat dan Masyarakat Adat Cinta Dame Batak, Toba, Sumatera Utara, menjadi perpaduan dua budaya, dalam upaya membuka peluang usaha baru dan peningkatan ekonomi bagi masyarakat adat dan pemerintah daerahnya. Tujuan dari penelitian ini untuk menambah kreatifitas yang berkelanjutan, agar produk souvenir menjadi daya tarik bernilai jual untuk kebutuhan pariwisata. Metode Kualitatif deskriptif dalam penelitian ini, dengan pengumpulan data survey, wawancara, eksperimen dan produksi membuat model produk souvenir. Hasil akhir dari penelitian ini memberikan alternatif model produk khas yang melalui pengkajian dari kearifan lokal dua masyarakat adat, untuk dikembangkan berbagai usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi.

Kata Kunci: Inovasi Produk Souvenir, Ikon Kearifan lokal, Pariwisata, Peluang Usaha

PENDAHULUAN

Masyarakat adat dengan kearifan lokalnya, merupakan keragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, terutama yang penduduknya masih keturunan asli. Budaya tradisional yang terdapat pada masyarakat tersebut, saat ini menjadikan salah satu tujuan kunjungan wisata. Sektor pariwisata sebagai salah satu yang terus digalakan pemerintah di berbagai daerah, dengan kerjasama dan dukungan masyarakat menjadi salah satu sektor ekonomi yang terus bergerak dan berkelanjutan. Masyarakat adat sebagai pemilik dan tetap mempertahankan ajaran, nilai-nilai, norma yang telah dilaksanakan oleh leluhurnya sehingga menjadi budaya lokal yang khas, namun dapat dikembangkan dengan berbagai jenis, model, bentuk dengan kemajuan di era modernisasi. Menurut Mesran, Anam Ibrahim, dan Sumarsono (2023, hlm. 584) "Barang dagangan dengan konsep yang berlandaskan khas suatu daerah tertentu dimana barang tersebut dibuat, akan memberi nilai tambah pada daerahnya, seperti penyediaan usaha rumahan, kesejahteraan masyarakat".

Kehidupan sosial budaya pada komunitas tertentu dengan tetap melaksanakan aturan-aturan adat sampai saat ini, di tengah-tengah kehidupan modern disegalabidang yang sangat terbuka dan cepat berubah, baik itu melalui wisatawan yang berkunjung, media informasi. Keberlangsungan melaksanakan norma-norma tersebut untuk tetap mempertahankan warisan budaya, hal ini menjadi salah satu faktor tantangan untuk inovatif dan kreatif dalam memanfaatkan segala sumber melalui pemanfaatan kemajuan teknologi tepat guna

yang berkelanjutan, agar dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya juga untuk mengikuti minat masyarakat luar yang datang dengan melalui pengembangan produk suvenir berbasis kearifan lokal yang telah ada dengan pembuatan barang-barang khas yang didesain untuk suvenir. Pendesainan tersebut yang mengikuti tren pasar, tidak hanya sebagai revitalisasi, namun juga sebagai media penyebaran budaya lokal yang dimiliki, dan promosi daerah yang dapat meningkatkan perekonomian rakyat.

Ketaatan dalam mempertahankan adat istiadat leluhur pada masyarakat adat yang ada pada setiap daerah, baik itu yang berwujud ataupun tidak berwujud, masih dapat dijumpai, terutama rumah adat, Menurut Ahmad Alim Wijaya, Syarifuddin, Aulia Novemy Dhita (2021, hlm. 61) " Dari keragaman budaya yang dapat ditemukan, rumah adat merupakan salah satu ciri utama diseluruh pelosok wilayah, karena sebuah bangunan yang menjadi kebutuhan utama yang memiliki berbagai fungsi, nilai dan filosofi masing-masing, dari bahan, teknik pembuatan, bentuk bangunan, arah rumah, jumlah ruangan dan sebagainya". Wujud kebudayaan ada yang berwujud seperti; rumah adat, ornamen-ornamen pada rumah adat, barang-barang peninggalan, situs-situs, alat-alat musik tradisional, patung, pakaian adat dan asesories khas, dan juga yang tidak berwujud seperti; adat istiadat, upacara-upacara adat baik itu yang berkaitan dengan leluhurnya ataupun berkaitan dengan hari-hari besar agaman, kesenian tradisional, juga keragaman lainnya yang berkaitan dengan budaya seperti; suku, keyakinan dan

kepercayaan-kepercayaan, bahasa daerah., semuanya ini menjadi kekhasan dan keunikan, kekayaan yang sangat berharga yang harus tetap terjaga dan terpelihara dari kepunahan, Retno Wulan Ayu Saputri, Nugroho Trisnu Brata, (2022) "Indonesia merupakan negara multikultural, dengan Ideologi ini menekankan pengakuan dan, penghargaan pada kesederajatan perbedaan yang sangat banyak dan beragam atau memiliki budaya majemuk (*Plural Cultural*)". Kemajemukan budaya yang dimiliki sesuai dengan filosofi hidup bangsa dan Negara kita, yang diakui undang-undang, agar menjadi pedoman/ dasar keteraturan dalam bermasyarakat.

Ajaran para leluhur merupakan pedoman hidup dalam bermasyarakat, selalu berkaitan dengan sejarah, geografis wilayah, dan latar belakang tokoh adat sebagai pendiri, melalui budaya lisan yang terus hidup sehingga ajaran tersebut terus memiliki kekuatan dan kesakralan untuk dipertahankan karena memiliki berbagai fungsi bagi masyarakat penyangganya, Dian Eka Wahyuni dan Siti Aliffatul Hasanah, (2016, hlm. 20), yaitu:

1. Berfungsi untuk melestarikan alam dan lingkungan yang dimiliki. Setiap masyarakat adat memiliki hutan lindung yang sering disebut hutan larangan, dengan segala aturan untuk menjaga kelestarian alam, karena hutan tersebut menjadi penyangga sumber air yang dibutuhkan, Berkaitan dengan mata pencaharian di bidang pertanian dan perkebunan, kebutuhan hidup, juga dari alam menjadi inspirasi ini tumbuh adanya adat istiadat dan upacara adat yang melingkupinya.
2. Penduduk sebagai sumber daya manusia, yang mempunyai tanggung jawab untuk terus melestarikan, mengembangkan dan menyebar luaskan kearifan lokal yang dimilikinya dengan berbagai bentuk dan jenis.
3. Berfungsi pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan tradisional, yang saat ini menjadi bahan penelitian untuk dikembangkan, berkaitan dengan kesehatan; obat-obat tradisional/ramuan tradisional, bidang kecantikan, dan lain-lain, juga selain itu dapat menjadi sumber ekonomi masyarakat baik berupa jasa maupun produk.
4. Petuah/ucapan, Tokoh adat merupakan sosok yang dipanuti dan menjadi contoh/teladan baik itu ucapannya, sikap prilaku dan perbuatannya. Setiap apa yang disampaikan tokoh adat merupakan aturan dan pedoman yang berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakatnya, dan berlaku pada masing-masing kampung adat.
5. Larangan-larangan berkaitan dengan ajaran yang disampaikan setiap pemangku adat, selalu harus ditaati dan diwariskan secara terus menerus, menjadikan hukum sosial dan falsafah hidup yang berlaku.
6. Adat-istiadat yang melingkupi kehidupan merupakan ajaran moral, yang sesuai dengan tata kehidupan yang melingkupi kehidupan masyarakat penganutnya, seperti adanya upacara adat baik itu berkaitan dengan alam dan lingkaran hidup manusia sesuai dengan agama dan kepercayaan yang

dianut anggota masyarakatnya.

7. Bermanfaat politik di mana kekhasan yang dimiliki berkaitan dengan penjagaan alam seperti hutan larangan/hutan lindung, ketaatan pada leluhur/pemimpin adat.

Masyarakat adat saat ini yang awalnya terisolir dan tertutup masyarakat yang tertutup, saat ini terbuka ditengah-tengah masyarakat maju. Letak geografis masyarakat adat tidak semua pada wilayah terpencil, pada umumnya sudah dapat diakses tidak hanya dengan berjalan kaki, namun sudah dapat dikunjungi dengan kendaraan baik itu roda dua ataupun roda empat, walau ada yang hanya bisa dengan roda dua. Geografis yang menyajikan pesona alam yang indah, pengetahuan tradisional yang penting untuk dikaji, ditelusuri, diteliti untuk pengetahuan dan pengembangan keilmuan, nilai-nilai religi dan kepercayaan terhadap leluhurnya, baik melalui ajaran yang terus dilakukan, makom yang terus dijaga dan dikultuskan, atraksi budaya tradisi. Pengkultusan/penghormatan pada tokoh adat yang telah tiada seperti pada masyarakat adat Mahmud ada Makom Leluhur, dan Pada Masyarakat adat Batak Toba ada makam raja-raja, karena sewaktu hidupnya mempunyai kelebihan dan dihormati. Hal-hal tersebut menjadi tarik bagi masyarakat luar untuk datang dengan berbagai kepentingan, Luluk Lestari, Endah T, (2021, hlm. 329)"

"Pariwisata memiliki berbagai manfaat baik bagi masyarakatnya maupun pendatang, sehingga terkadang pengunjung dapat berkali-kali untuk datang menikmati keindahan baik berkaitan dengan sejarah, babad, alam

lingkungan, situs yang dimiliki, kuliner yang khas, adat istiadat, upacara adat, pertunjukan seni tradisional dan kekhasan-kekhasan lainnya. Hal ini dapat menjadi upaya perberdayaan masyarakat adat untuk selalu berkreasi menemukan hal yang baru dengan tidak menghilangkan nilai-nilai yang terkandung untuk meningkatkan taraf hidupnya."

Kegiatan wisata dapat dinikmati tidak hanya bagi masyarakat atas saja, tetapi bagi semua kalangan dengan cara yang berbeda dalam menikmatinya. Begitupun kunjungan ke masyarakat adat yang tidak hanya memiliki pesona alam tetapi memiliki berbagai keunikan budaya tradisional yang tidak akan ditemukan pada masyarakat umumnya, seperti yang dikatakan Priyatno,, Romario Rizkiawan, Romario,(2023, hlm.54)."Wisata saat ini tidak hanya sebagai sarana seremonial, namun selain itu juga menjadi fungsi untuk pendidikan, kegiatan penelitian, penelusuran,pembuatan iklan,film, promosi suatu produk, dengan memanfaatkan segala sumber daya dan potensi yang dimilikinya, dengan demikian dapat terjaga keasrian dan keaslian alam lingkungan dan budaya-budaya tradisionalnya.Dengan demikian melakukan perjalanan wisata terutama pada wisata minat khusus dengan berkembang desa wisata dan masyarakat adat yang sudah berates-ratus tahun keberadaannya.

Pariwisata minat khusus merupakan peluang bagi masyarakat adat untuk terus dikembangkan sebagai upaya menambah sumber ekonominya, seperti yang dikatakan Ika Pujiningrum Palimbunga, (2012, hlm. 219) "*Community Base Tourism* di mana

potensi yang ada dengan dukungan pemerintah, dikembangkan serta melibatkan masyarakatnya untuk menjadi sumber ekonomi dan pendapatan daerah tanpa merusak lingkungan dan tatanan hidupnya yang sudah berlangsung dengan membuat produk-produk untuk menyediakan kebutuhan para wisatawan". Kerutinan aktivitas terutama pada masyarakat kota dengan berbagai kesibukan dan aktivitas, maka rekreasi sangat dibutuhkan. Penataan lingkungan yang dipunyai pada masyarakat adat, yang masih terjaga keasliannya merupakan hal yang menguntungkan baik bagi masyarakatnya, tetapi juga bagi pemerintah daerah, sehingga dapat memperbaiki taraf hidup dan pendapatan.

Keberlangsungan dan kekuatan masyarakat adat Mahmud, secara geografis dekat dengan pusat ibu kota kabupaten, juga dengan dibangun jalan tol, menjadikan kemudahan transportasi berbagai jenis kendaraan untuk bisa mengunjungi kampung adat tersebut yang masih tetap mentaati dan terus mewariskan ajaran leluhurnya. Kemudahan akses sarana transportasi tentunya sangat mudah masuknya kebudayaan modern, namun ke-khasan yang masih ditaati dan dapat dijumpai yaitu beberapa rumah rumah adat khas sebagai rumah tinggal, upacara-upacara dan adat istiadat yang kental dengan agama yang dianutnya, juga terdapat situs makam seorang ulama pendiri dan orang pertama yang mendiami daerah tersebut, masih tetap terjaga dan dikultuskan tidak hanya penduduk asli tetapi orang-orang dari luarpun, dengan makam tersebut kampung adat ini selain sbagai wisata budaya

juga dikunjungi sebagai tujuan wisata religi.

Pertumbuhan penduduk yang terus bertambah, kunjungan wisatawan yang datang sangat berpengaruh pada sosial budaya masyarakat juga kebutuhan wisatawan. Kondisi tersebut menjadikan dalam hal-hal tertentu yang berkaitan dengan aturan adat yang disebut *pamali Mahmud* ada yang longgar, Z.Mutaqin dan Wahyu Iryana,(2018, hlm.98)

"Peralihan kebudayaan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang terus meningkat sesuai dengan perkembangan jaman yang datang dari luar yang sangat berpengaruh, sehingga unsur budaya dalam masyarakat mengadopsi atau mengganti apa yang telah ada, karena masyarakat merasa sesuai dengan apa yang diperlukannya".

Masyarakat adat Cinta Dame, Kabupaten Samosir merupakan masyarakat adat Batak Toba, yang sangat taat melaksanakan aturan-aturan adat, dengan kearifan lokalnya yang sangat beragam, dan masih terjaga dengan baik, tidak hanya dikenal di dalam negeri tetapi sudah dikenal oleh dunia luar. Keberadaan budaya tradisional dapat dilihat di tengah-tengah masyarakat tetapi juga dilestarikan pada satu kawasan adat, seperti; rumah adat sebagai tempat tinggal dengan ornamen-ornamen khas yang memiliki filsafat hidup dan status sosial bagi penghuni, tarian tradisional terutama yang berkaitan dengan upacara keagamaan seperti si gale-gale dengan patungnya, Tari Tor-Tor yang memiliki fungsi hiburan, sarana komunikasi antar warga dan dapat digunakan untuk penyambutan tamu, dengan nama Tor-Tor Pangurasan, Tor-Tor Sipitu Cawan dan Tor-tor Panaluan.

Kekhasan lain bagi masyarakat adat Batak Toba khususnya, dimanapun mereka tinggal yaitu pakaian adat dan kain ulos. Kain ytersebut dengan memiliki warna dasar merah, hitam dan putih tersebut punya makna dan fungsi masing-masing dalam pemakaiannya. Situs makam raja-raja dan situs yang berkaitan dengan adat yang telah dilaksanakan masa lampau, seperti; situs batu persidangan masih tersusun rapih yang menceritakan bagaimana pengadilan jaman dahulu dalam melaksanakan hukuman mati dan bagi pelanggaran adat.

Minat wisata lain ada pariwisata alam, di daerah tersebut menyuguhkan pesona alam berupa pantai yang mempunyai budaya lisan secara turun temurun diyakini masyarakatnya, seperti Danau Toba, Pantai Batu Hoda serta bukit yang indah lainnya yang dapat dikunjungi. Budaya tradisional diantaranya Tomok Pasandran dan Huta Siallagan merupakan sarana dikumpulkannya budaya lokal Masyarakat Adat Toba yang terbuka untuk umum.

Kedua masyarakat adat yang menjadi objek penelitian ini masing-masing mempunyai keunikan dalam perbedaan dalam kearifan lokalnya dan memiliki mangsa pasar berbeda, namun masing-masing menjadi objek wisata budaya juga objek wisata religi. Pada masyarakat adat Mahmud lebih pada wisata religi tapi bukan berarti kekhasan yang dimiliki dari tradisi-tradisi tidak menjadi perhatian, terutama bagi peneliti, juga untuk kepentingan pengetahuan anak sekolah dan mahasiswa, sedangkan kunjungan ke Batak Toba tidak hanya lokal namun menjadi objek wisata mancanegara.



Gambar 1. Budaya Lokal Batak Toba & Kp. Adat Mahmud
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Kunjungan turis sebagai wisatawan baik lokal terutama asing, berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan dan penghidupan masyarakat adat dan pemerintah daerah, juga sebagai pemasukan devisa negara dari bidang pariwisata, karena kehadiran pengunjung baik ke kampung adat Mahmud apalagi ke masyarakat adat Batak Toba, tentunya akan berkaitan dengan kebutuhan selama pengunjung berada di desa wisata. Kebutuhan-kebutuhan peziarah, wisatawan dapat menjadi peluang usaha untuk perbaikan perekonomian keluarga, penyerapan tenaga kerja, juga menjadikan kesempatan untuk menggali kreativitas dan inovasi-inovasi dalam memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki. Ari Susandi, Nurul Ismawati, (2016, hlm.2)“ Keberagaman budaya dan kearifan lokal Indonesia banyak membawa keuntungan bagi warga negara, dalam menghadapi MEA(masyarakat ekonomi ASEAN)”. Pengunjung sebagai wisatawan dengan berbagai tujuan, akan mencari sesuatu yang khas baik untuk kebutuhan saat ditempat wisata ataupun untuk dibawa pulang. Kunjungan peziarah dan tujuan lain sebagai wisatawan, baik ke



Gambar 2. Deretan kios di Kp. Adat Mahmud Kab. Bandung
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

masyarakat adat Mahmud dan Cinta Dame Batak Toba tersebut, tentunya memerlukan souvenir baik itu untuk dipakai sendiri pada saat di lokasi wisata, ataupun untuk dibawa pulang sebagai pengingat /kenang-kenangan dan atau diberikan sebagai buah tangan/hadiah.

Berderetnya kios pajangan souvenir di kampung adat Mahmud belum ada sama sekali produk souvenir yang digali dari kearifan lokal masyarakat tersebut, penyediaan terutama berkaitan untuk kepentingan ziarah seperti baju Koko, Sajadah, Tasbih, bersifat umum dan produk luar dan makanan, minuman. Hal ini peluang untuk dibuat modifikasi baik bentuk, jenis, model dan kemasan hasil kajian yang dapat mengangkat citra kampung adat. keuntungan yang akan didapat. Seperti yang dikemukakan Widyabakti Sabatari,(2012,hlm.3-4)" Merancang suatu produk berupa barang tidak bertujuan pada kegunaannya saja, tetapi harus dirancang untuk keamanan dan kenyamanan bagi pemakai juga dilihat secara estetisnya. Benda-benda antik atau kuno yang dibuat dengan bahan baku mempunyai kelebihan dibanding benda pakai yang dibuat secara modern.

Pada masyarakat adat Cinta Dame

Batak Toba, yang sudah menjadi tujuan turis mancanegara dari objek yang dapat didatangi. Ketersediaan souvenir wisata alam Danau Toba Batu Hoda, kampung adat Sialagian dan Tomok, sangat beragam bentuk dan corak Souvenir yang berderet dari mulai pakaian, ukiran, topi, tas-tas dan lain-lain, dari itu semua masih bisa dan harus terus dikembangkan baik; motif, teknik, desain, bahan, fungsi dan sebagainya dengan memperhitungkan konsumen sebagai wisata yang datang dari berbagai lapisan masyarakat dan tujuan para pengunjung. Tentunya pengembangan souvenir perlu melalui penggalian dan kajian baik secara keilmuan untuk dapat menghasilkan keunikan dank ke-khasan desain dari kearifan lokal tersebut, . Seperti yang dikatakan Susanti Puri Ardini, Gita Winata,(2023, hlm. 566):

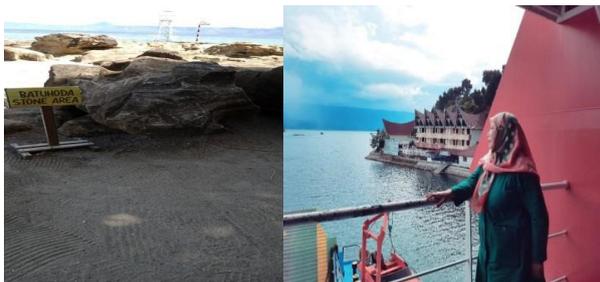
"Dalam komunitas tertentu kesadaran untuk menguatkan jati diri, dengan mengembangkan berbagai bentuk produk khas, yang memiliki nilai kebaruan dengan menggabungkan tradisional dengan unsur modern, dari bahan, teknologi, metode pembuatan , untuk memenuhi kebutuhan kunjungan, namun tetap menjaga nilai-nilai yang sudah mengakar agar tetap terjaga dan terpelihara warisan budaya."

Berkaitan dengan pariwisata yang menjadi salah satu yang terus digalakan di berbagai wilayah sebagai sektor yang diunggulkan pemerintah berkaitan untuk meningkatkan perekonomian. Penataan sarana dan prasarana serta fasilitas agar menarik minat para turis, tetapi tidak kalah penting juga penyediaan souvenir. Produk untuk souvenir memerlukan kreatifitas sehingga



Gambar 3. Bentuk-bentuk souvenir Tempat Wisata Toba

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4. Destinasi Wisata Pantai Batu Hoda&Danau Toba Kab.Samosir

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

dalam pembuatannya harus melibatkan lingkungan setempat, dan berbagai lembaga, agar menjadi produk karya seni yang dicari dengan berlatar belakang kearifan lokal yang disesuaikan dengan pangsa pasar yang dituju., Riyana Rosilawati, Lili Suparli, Ocoh Suherti,(2023, hlm. 45)”

“Kemampuan daya cipta yang dimiliki seseorang, bisa timbul untuk membuat sesuatu baik itu karya seni ataupun lainnya, melalui ide-ide, gagasan, mimpi , hobby, kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi sebuah karya, juga datang dari luar dirinya, seperti lingkungan sangat mempengaruhi seseorang. Hal ini dibutuhkan dalam membuat suatu karya.”

Kedua Masyarakat adat dengan perbedaan budaya, masing mempunyai

pangsa pasar yang kuat, seperti karena keterikatan akan sosok tokoh adat, sehingga terus untuk tetap mengunjungi, karena ketersediaan fasilitas dan pesona wisata yang selalu menjadi daya tarik untuk terus ingin berkunjung, maka penyediaan souvenir sangat penting dan perlu untuk di kembangkan , baik itu dari bahan, teknik pembuatan yang tepat, dan memiliki fungsi dan kegunaan dan bernilai seni yang indah, sehingga membuat bangga bagi pencipta dan pemakainya.

METODE

Penelitian bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menuliskan dan menampilkan data secara lengkap dan mendalam, agar dapat menggambarkan secara utuh sesuai dengan objek yang diteliti sesuai dengan kondisi dan keadaan di lapangan, agar dapat Moh. Kasiran ,(2014, hlm. 34) ‘Kualitatif merupakan sebuah cara pada kegiatan pengamatan perilaku,tindakan yang mendalam dengan sumber-sumber tertulis, wawancara nara sumber, tokoh untuk menghasilkan kesimpulan secara umum”, dengan tahapan untuk pengumpulan data , dengan melakukan survey langsung ke Masyarakat Adat Mahmud dan Cinta Damai Batak Toba, melakukan wawancara kepada kepala desa, Guru-guru SMP Cinta Damai, tokoh adat, masyarakat dan pemandu wiusata dari ke dua masyarakat adat secara langsung, sudi literatur dan metode eksperimen dalam membuat Model Produk Suvenir Kearifan Lokal Kampung Adat, Adapun tahapan dalam penciptaan model produk sebagai berikut: *Mind map*, *Moodboard*,Pembuatan alternatif desain dan

produk, Pemilihan bahan dan prototipe, revisi sample dan tahapan terakhir finishing produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekayaan budaya tradisional merupakan warisan budaya leluhur yang harus tetap terjaga, melalui berbagai bentuk dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, agar dapat diwariskan pada generasi penerus bangsa, untuk dapat dipahami nilai-nilai leluhur yang terkandung didalamnya. Menjaga peninggalan leluhur yang mempunyai makna leluhur, bukan berarti tidak dapat dikembangkan dengan berbagai bentuk, seperti pendokumentasian, agar pewarisan budaya lisan tetap terjaga, revitalisasi dengan mengembangkan menjadi sebuah bentuk barang yang mempunyai fungsi dan kegunaan. Hal ini agar hasil karya leluhur dapat disebarluaskan dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tepat sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

Keterbukaan masyarakat adat sejalan dengan keterbukaan informasi, dan kemudahan sarana transportasi saat ini ajaran-ajaran leluhur tidak hanya milik komunitasnya saja, tetapi dengan kemajuan tersebut juga dengan tuntutan akan kebutuhan hidup, pengembangan sebagai pelestarian budaya, dapat dilakukan dengan berbagai cara dan upaya tanpa harus merubah tatanan filosofi yang terkandung dan aturan-aturan yang sudah berlaku, agar budaya yang sudah hidup ratusan tahun tersebut dapat menjadi inspirasi dan sumber pemberdayaan masyarakatnya pemilik budayanya. Abas Sunarya, Sudaryono,

Asep Saefullah, (2010) "Membuat terobosan-terobosan dengan mengoptimalkan segala sumber yang dimilikinya, menjadi sesuatu yang baru dan bermanfaat sehingga dapat bernilai jual". Juga dari Dwi Retno Andriani, (2012, hlm. 5) "Kebaruan yang dibuat dari sesuatu yang sudah ada atau yang belum, dan dapat menghasilkan produk baru dengan melihat pangsa pasar, baik itu pelanggan, pembeli tetapi juga pasar yang lebih luas".

Inovasi kearifan lokal menjadi souvenir salah satu pengembangan budaya. Kearifan lokal sebagai ikon yang terus dipertahankan, menjadi ide pengembangan dan penggalian souvenir khas pada destinasi wisata pada kedua masyarakat adat, melalui bahan, penerapan teknik agar menambah nilai artistik dan ekonomi, sehingga dengan inovasi produk souvenir yang unik dan berkualitas masyarakat adat dan daerah dapat membuka peluang bisnis baru, untuk meningkatkan pendapatan lokal dan keberlanjutan ekonomi masyarakat., Muhammad Rakib, (2017, hlm. 570), ' Masyarakat berpartisipasi langsung didalamnya, sehingga sedikit demi sedikit akan tercipta suatu kreativitas masyarakat dalam mengembangkan daya tarik wisata sebagai salah satu sumber pendapatan dalam meningkatkan kesejahteraan". Potensi yang unik yang dimiliki dalam penataan dan pengolahannya harus melibatkan masyarakat yang memiliki hal tersebut, agar tetap dapat menjaga akan hal-hal yang telah terjaga dan ditaatinya.

Pengembangan souvenir bukan berarti menghilangkan atau mengganti yang sudah ada, tetapi untuk memperkaya kebutuhan wisatawan. Gusti Ngurah Adi Wiriatma,

Nyoman Dini Andini, (2021, hlm. 77) mengatakan “Penyempurnaan dari sebuah produk yang sudah ada harus terus dilakukan, dengan memanfaatkan sumber daya melalui kajian-kajian yang dapat dipertanggung jawabkan, kreatifitas tersebut untuk menghasilkan produk baru yang berkualitas dan beragam dan memiliki nilai jual”.

Masyarakat adat sebagai wilayah kunjungan wisata, harus terus memiliki imajinasi, ide-ide, gagasan untuk terus melengkapi berbagai fasilitas, sarana dan prasarana, untuk dapat memenuhi kebutuhan para wisatawan yang berkunjung. Upaya tersebut agar pariwisata mempunyai dampak positif secara berkelanjutan, Keteguhan dan kekokohan pada ajaran dan budaya leluhurnya, merupakan daya tarik dari masyarakat luar. Kegiatan wisata berkembang dengan adanya keterlibatan secara langsung antara pemilik adat dengan para turis, seperti keterlibatan dalam pembuatan suatu produk, pengolahan pertanian, dan penggunaan teknologi tradisional, keterlibatan dalam upacara dan pertunjukan kesenian yang langsung bisa dilakukan para turis serta kegiatan lainnya, dimana turis tidak hanya melihat dan menikmati namun juga mempraktekan.

Praktek-praktek wisata ini merupakan lahan untuk perbaikan yang berdampak pada perbaikan sosial budaya masyarakatnya, Akib Hehanussa, Kurniawan Saefullah, Mohamad Safari , Dwi Hadian, (2023, hlm. 404-405)” Pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu perhatian sekaligus tantangan utama dalam peradaban manusia saat ini, salah Satu strategi untuk memajukan dan meningkatkan

kunjungan secara berkelanjutan dengan metode *Ethno Ecotourism*, dimana keterlibatan turis dengan masyarakat dalam mengelola, memanfaatkan lingkungan”.

Ikon Kearifan Lokal

Ikon yang dimiliki masyarakat Kampung Adat Mahmud merupakan ajaran yang disampaikan Eyang dalem Abdul Manaf, yang sampai saat ini menjadi pedoman hidup masyarakatnya, yang dikenal dengan *pamali* kampung adat Mahmud.

Ikon tersebut di atas menjadi inspirasi untuk menjadi landasan inovasi motif, bentuk dan pada produk suvenir masyarakat adat yang bersumber dari perpaduan dua masyarakat adat. yang berbeda baik secara wilayah maupun sosial budayanya. Adapun ikon yang terpilih untuk dijadikan kolaborasi motif suvenir yaitu:

1. Rumah Panggung Adat Batak dan Mahmud
2. Ornamen *Gorga* motif rumah adat Batak
3. Patung Penjaga Rumah raja
4. Bentuk Jendela Rumah Adat Mahmud
5. Gong *pamali* Mahmud
6. Nasi *pamali* Mahmud
7. Warna Kayu bahan Rumah adat dua kampung adat
8. Warna Greenn, Maroon, Brown navy dan Coral, sebagai pengembangan warna dasar suvenir

Tahapan Inovasi Motif Pada Produk Suvenir

Pengembangan produk suvenir untuk kedua masyarakat adat ini, disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, Awan Kostrad Diharti (2022, hlm.46) .

Tabel 1. Ikon Kampung Adat Mahmud Jawa Barat

Ikon	Penjelasan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak boleh menggunakan bahan/material tembok. 2. Jendela berbentuk segi empat tanpa kaca dan tralis. 3. Berbentuk panggung. <p>Kampung Adat mahmud sebagai wisata religi, sehubungan dengan adanya Makom salah satu Ulama Penyebar Agama Islam dan pejuang kemerdekaan di Jawa Barat</p> <p>(Ajaran untuk hidup sederhana)</p>
	<p>Masyarakat adat Mahmud tida diperbolehkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjual nasi pada tamu.(Ajaran untuk bersedekah) 2..Menabuh Goong besar dan Seni pertunjukan modern, Wayang Golek. <p>(Mengundang keramaian, terutama pada saat penjajahan sebagai basis persembunyian pejuang)</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Memelihara binatang berkaki empat dan angsa. <p>(suara, dan kotoran yang ditimbulkan dikhawatirkan mengganggu peribadahan), dan Angsa putih simbol kebencian terhadap kaum penjajah.</p>

“Barang yang sudah dibuat dan sudah dipasarkan satu saat akan kurang peminatnya. Hal tersebut diperlukan produk pengganti secara keseluruhan atau pembuatan produk pengembangan, atau produk pendamping dari produk yang sudah ada, dengan adanya macam-macam produk tersebut, memberikan pilihan pada konsumen dalam membeli,

dengan demikian keberlangsungan suatu usaha terus berjalan.”

Tahapan dalam penciptaan motif produk souvenir ini, bukan akan membuat produk pengganti tetapi melengkapi dan mengembangkan produk souvenir yang sudah ada, dengan pemilihan bahan, teknik, dan

Tabel 2. Ikon Masyarakat Adat Cintadame Batak Toba Kab. Samosir Sumatera Utara

Ikon	Penjelasan
	<p>Rumah adat Batak Toba ada tiga tingkatan; <i>Rumah Bolon</i>, yang diperuntukan raja dan keluarganya, <i>Rumah Siamporik</i>, rumah yang diperuntukan yang diundang raja, <i>Rumah Sibola Tali</i>, rumah yang dihuni keluarga raja.</p> <p>Berbentuk panggung, dengan jumlah tangga harus ganjil, depan dan samping dihiasi dengan Gorga, Ujung atap lancip dan menengadahkan ke langit, dengan filosofi bahwa keturunannya akan lebih sukses. Motif Ukiran <i>Gorga</i> wajib di setiap rumah adat.</p> <p>(salah satu motif <i>Gorga Cecak</i>, yang memiliki makna bahwa orang Batak bisa hidup dimana saja).</p>
	<p>Ulos yaitu kain tenun, terdapat 19 nama Ulos yang mengandung filosofis berkaitan dengan lingkaran hidup manusia. Ulos ini dipake sebagai sarana upacara dan penggunaan ulos akan disesuaikan dengan upacara yang dilaksanakan. Warna dasar yang dipake yaitu putih, merah dan hitam, dimana warna putih melambangkan dunia atas, merah dunia manusia dan hitam dunia bawah/roh. Nama Ulos untuk perempuan <i>Sadu</i>, dan Ulos untuk laki-laki dinamakan <i>Raja Hotang</i>.</p>
	<p><i>Gorga</i>, Motif/ukiran sebagai hiasan yang dipasang di dinding pinggir dan depan rumah adat, setiap <i>Gorga</i> yang dipasang di rumah, memiliki filsafat yang dianut bagi pemiliknya, seperti <i>Gorga Cecak</i>, bahwa orang batak mampu bertahan hidup dimanapun, <i>Gorga Ular</i> melambangkan agar pemilik rumah mendapat rizqi yang berlimpah, dan banyak lagi yang semua diambil dari binatang. Warna dari hiasan ini dasarnya merah, putih dan merah.</p>
	<p><i>Gale-gale</i> salah satu ikon bagi Masyarakat Adat batak Toba yang memiliki sejarah, dipercaya sebagai tempat diamnya roh <i>Manggale</i>, dengan simbol lemah, lesu dan lunglai. Saat ini patung <i>Gale-gale</i> dijadikan pengiring tarian Tor-Tor di desa wisata Siallagan untuk para wisatawan.</p>



Tongkat ini bernama Tongkat Ruhut Tunggal Panahan (Tongkat Raja), dengan bentuk wajah manusia berjumlah tujuh kepala manusia. Tongkat ini melambangkan di dalamnya ada tujuh roh manusia. Awalnya tongkat ini merupakan tongkat sakti raja karena penjelmaan dari tujuh orang yang saling menolong.



Patung Penjaga, disebut Pangulubalang, dipercaya masyarakat sebagai penjaga penolak bala buat penghuni rumah agar terhindar dari roh jahat dan kejelekan dalam hidupnya, sehingga patung ini ditempatkan di depan rumah.

ornamen dari kedua kampung adat yang belum tersedia di tempat-tempat wisata di kedua kampung adat Mahmud dan Cinta Dame. Suvenir ini diciptakan disesuaikan dengan fungsi dan kegunaan yang dibutuhkan pengunjung, seperti yang dikatakan Husen Hendriyana, (2019, hlm. 58-59):

- Karya tersebut dirancang berdasarkan ide atau gagasan awal yang diangkat dari fenomena sebelumnya.

Berdasar dari survey langsung pada suvenir yang berderet di kampung adat Mahmud, belum ada ornamen khas yang diangkat dari kearifan lokalnya.

- Karya yang dibuat memiliki konsep yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penciptaan produk suvenir bertemakan penggabungan dua kearifan lokal dari dua kampung adat yang ber-

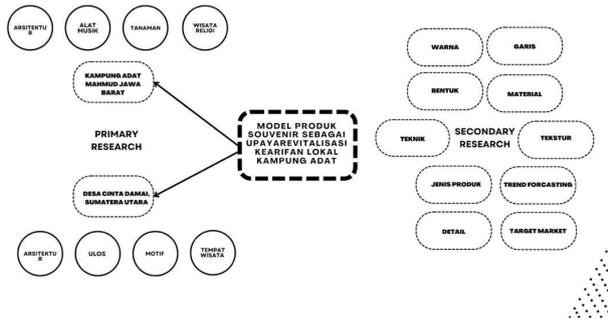
beda, merupakan hasil dari penelitian dengan menggunakan langkah-langkah keilmuan desain.

- Karya yang dibuat memiliki karakteristik dan nilai tambah ilmu pengetahuan, ekonomi-produk, manajemen, teknologi, sosial budaya, yang berbeda dengan karya-karya sejenis yang sudah ada sebelumnya.

Karya yang diciptakan dibuat dengan bahan, teknik, motif yang belum dibuat sebelumnya pada suvenir yang sudah ada, dan dapat dikerjakan menjadi ekonomi rumahan, yang bisa menjadi peluang usaha, dengan melihat kebutuhan dari masing-masing wisatawan kedua kampung adat yang berbeda segmentasi pasarnya. Adapun tahapan penciptaan produk suvenir yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. *Mind Map*

Mind Map dimana tahapan ini, yang



Gambar 5. Mind Map
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 6. Moodboard
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

dilaksanakan mengembangkan ide dan gagasan dengan didasari dari data-data dan fakta yang didapat dari lapangan, untuk kemudian diolah/dianalisa, untuk dirangkai menjadi sebuah cerita yang dapat membangun pengembangan motif dan desain produk terpilih yang dijadikan souvenir

Kegiatan ini untuk mengkolaborasikan dua budaya adat untuk dikembangkan sebagai inovasi akulturasi budaya yang tetap menjaga nilai-nilai dan karakter dari kearifan lokal yang dimilikinya tersebut.

2. Mood Board dan Strory Telling

Kedua objek penelitian ini mempunyai perbedaan nilai, filosofi, ragam hias dalam kearifan lokalnya, sehingga perlu penguatan informasi, melalui sumber bacaan, wawancara mengenai warna, bentuk yang menjadi khas di lapangan untuk divisualkan ke dalam rancangan produk yang akan dibuat, yang dilanjutkan pada tahap *Story Telling*.

3. Alternatif Desain Motif dan Produk Terpilih

Pada tahapan ini proses pembuatan desain alternative sangat penting, dengan membuat beberapa alternative karya, untuk dapat mempertimbangkan ikon-ikon yang terpilih yang akan dijadikan motif produk,

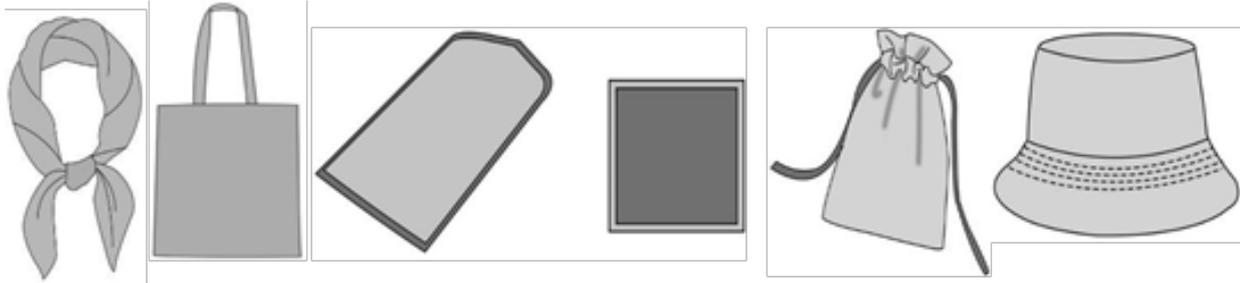


Gambar 7. Alternatif motif Dokumentasi
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

pemilihan bahan yang sesuai, pemilihan teknik pembuatan. Pemilihan tersebut yang akan digunakan dengan target konsumen pada masing-masing objek wisata, serta fungsi dankegunaan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

- a. Alternatif Motif
- b. Desain Produk

Alternatif desain produk yang akan dibuat sesuai dengan fungsinya, sebagai pengembangan dari produk yang sudah ada, berupa; *Sracft, Tote bag, prayer mat, pouch, bucket hat*, yang bermanfaat dan dan dibutuhkan saat



Gambar 8. Alternati Desainf Produk
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 9. Eksplorasi Bahan untuk Produk
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

berwisata.

4. Eksplorasi Teknik Pembuatan

Tahapan eksplorasi merupakan proses untuk mencari, menentukan teknik pembuatan yang sesuai dengan bahan dan kualitas serta kuantitas produk yang akan dibuat, dengan menyesuaikan pasar sasaran. Adapun teknik yang dipilih yaitu teknik printing dan bordir.

5. Prototipe

Pembuatan prototipe sebagai pembuatan model awal sebelum produk aslinya di produksi, untuk mengevaluasi kesesuaian dengan konsep atau perencanaan produk, untuk selanjutnya masuk pada proses perwujudan produk souvenir, dengan bantuan alat dan mesin jahit, yang diawali dengan membuat;

- a. Pola 2D



Gambar 10. Printing pada bahan Drill
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 11. Printing pada bahan Voal
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 12. Bordir dan Printing pada bahan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 13. Finishing Produk
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

- b. Menggunting Bahan
- c. Menjahit Potongan bahan Sesuai Pola

6. Revisi Sample

Revisi sampel dilakukan setelah dibuatkan prototipe produk, untuk pengecekan hasil produksi baik ketepatan bahan yang dipilih, teknik, bentuk, ukuran, kualitas jahitan, kerapihan secara keseluruhan dari produk yang dibuat.

7. Finishing

Tahapan ini untuk menentukan apakah hasil akhir dari revisi sample layak untuk dikembangkan dan di produksi massal, atau masih perlu melakukan perbaikan agar menghasilkan produk souvenir tersebut sesuai dengan fungsi dan segmentasi pasar yang dituju supaya layak jual, dan dapat membuka peluang kerja baru dikerjakan oleh masyarakat setempat dengan bantuan lembaga-lembaga terkait, sehingga menghasilkan produk yang bernilai seni dan layak di pasaran yang akan menambah perekonomian dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

8. Inovasi Motif dan Produk kolaborasi Terpilih

Dari hasil eksplorasi dan pembuatan alternative motif sesuai dengan ikon

yang terpilih dari dua masyarakat adat, dengan penggabungan warna dan bentuk sehingga menjadi satu kesatuan, diberi nama; (a). Motif *Wodrice*, (b). *Motif Gonjore* dan (c). *Motif Jegore*.

Motif *Wordrice* merupakan gabungan dari ikon serat kayu sebagai bahan kedua rumah masyarakat adat, taburan nasi yang menjadi pamali kampung adat Mahmud Jawa Barat dilarang menjual nasi, dan ornamen pinggiran dari ikon *Gorga* Masyarakat adat batak Toba Sumatera Utara.

Motif *Genjore* dari kajian ikon Gong pamali Kampung adat Mahmud, *Gorga* ornamen yang merupakan kearifan lokal Masyarakat adat Batak Toba.

Pada *Motif Jegore*, Penggabungan Gong, Jendela, Serat kayu dari *pamali* masyarakat adat Mahmud, *Gorga*, rumah adat Batak Toba dan Patung Penjaga dari masyarakat adat Batak Toba.

9. Perwujudan Produk dan Kemasan Souvenir Khas Kolaborasi Masyarakat Adat

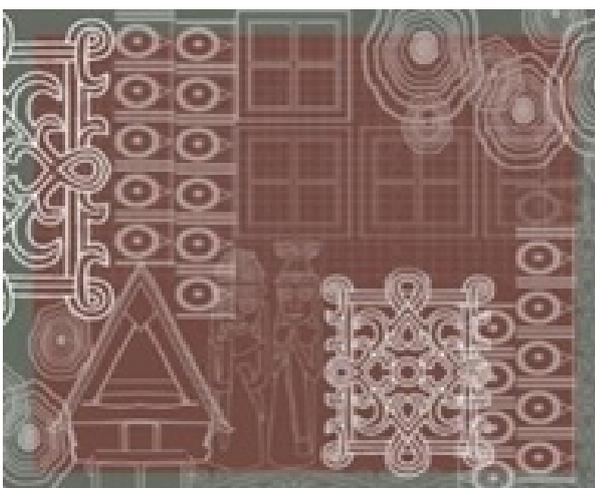
Produk souvenir khas ikon Kolaborasi dua Masyarakat Adat Mahmud dan Batak Toba, yang dihasilkan dari penelitian ini berupa; Prayer mat, Totebag, scraft. serta



Gambar 14. Motif Wordrice
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 15. Motif Genjore
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 16. Motif Jegore
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 15. Produk dan Kemasan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

kemasan produk souvenir. Produk souvenir ini dapat berfungsi dan dibutuhkan wisatawan saat berlibur, yang juga dapat berfungsi dan berguna untuk kebutuhan dipakai harian atau di moment lain.

SIMPULAN

Pembuatan model produk souvenir masyarakat adat yang dikembangkan dari produk souvenir yang sudah ada, dengan kebaruan dari motif akulturasi dua kebudayaan tradisional kampung adat, pemilihan bahan dan teknik yang belum

digunakan sebelumnya, jenis dan bentuk dari souvenir. Penciptaan pengembangan produk souvenir dengan tetap menjaga nilai dan filosofi, terutama motif pada produk souvenir merupakan hasil kajian yang mendalam.

Pengembangan model produk souvenir ini, selain untuk tetap menjaga warisan budaya leluhurnya. Inovasi produk souvenir pada ke-dua kampung Adat sebagai destinasi wisata budaya dan religi, merupakan upaya menjaga warisan budaya juga dapat menjadi penyebaran informasi dan promosi, yang berdampak pada peluang usaha ekonomi kreatif atau *home industry*, yang dapat menambah penghasilan keluarga dan daerahnya.

Penyediaan produk souvenir menuntut kreatifitas lembaga terkait selain masyarakat pemilik kearifan lokal, agar bisa menyesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, saat berwisata sangat penting dilakukan secara berkelanjutan, dengan memperhatikan pasar konsumen dan kualitas produk agar dapat bersaing dan mempunyai nilai jual yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Susanti Puri,dkk.,(2023) Analisis Bentuk Produk Keramik.Studio Mandiri dengan Tema Tradisi Lokal Indonesia melalui Pendekatan 'Atmics'. *Jurnal Seni Budaya Panggung. Vol.33 No.4(2023)*.
- Andriani, Dwi Retno,(2012), *Kreativitas dan Inovasi. Modul 6*. Malang, Universitas Brawijaya.
- Diharti, Awan Kostrad,(2022),*Manajemen Inovasi dan Kreativitas*, Yoyakarta, Gerbang Media.
- Hehanussa,Akib dkk.,(2023), Tradisi Pasawari; Sebuah Pedoman Pengembangan *EthnoEcotourism* di Kali Ama Negeri Hualoy,Pulau Seram Maluku, Panggung Jurnal Seni Budaya,Vol.33 No.3(2023).
- Herdiyana, Husen,(2019), *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*, Yogyakarta, Andi..
- Lestari, Luluk,dkk.,(2021), Analisa SWOT Potensi dan Daya tarik Wisata Osing KemirendalamrangkanPengembangan Desa Adat Osing Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021,*Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha Vol.13, No.2(2021)*.
- Kasiran,Moh.,(2014), *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, Yogyakarta, Sukses Offset.
- Mesran,dkk(2023),Penciptaan Lampu Hias Berbasis Seni Etnik Batak, *Jurnal Seni Budaya Panggung,Vol.33,No.4(2023)*.
- Mutaqin,Z.dkk.,(2018) Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kesepuhan Adat Banten Kidul Kabupaten Sukabumi. *Religious,Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya 2,2 (2018)*..
- Palimbunga, Ika Pujiningrum(2012) Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua. *Melanesia.Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa Vol.01.No.02 Feb.2012*.

- Priyatno, dkk. (2023), Pengembangan Potensi Desa Sebagai Destinasi Wisata Budaya; Tinjauan Terhadap Desa Pasir Eurih Kecamatan Tamansari kab. Bogor Jawa barat. *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*, Vol 1, No.2 article 8.
- Rahib. Muhammad, (2017), Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penunjang Daya Tarik Wisata. *Jurnal Kepariwisata* Vol.01 No.02 Agustus 2017.
- Rosilawati, Riyana Dkk., (2023) Relevansi Ide, Konsep dan Bentuk dalam Proses Kreatif
- Karya Tari "Gandrung Liwung" Inspirasi Merak, *Panggung Jurnal Seni Budaya*, Vol.33, No.1 (2023)
- Sabatari, Widyabakti, (2012) Pengembangan Desain Souvenir Dan Aksesoris Dari Kulit Salak Di Industri Kerajinan, *Seminar Nasional, Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi UKG Jur. PTBBTT UNY*, 15 Desember 2012.
- Saputri, Retno Wulan Ayu, dkk. (2022) Hubungan Tradisi Rewang Budaya Bekerja, dan Modal Sosial pada Masyarakat Multi Etnis di Kab. Oku Timur. *Jurnal Budaya Etnika*, Vol.6 No.2 Desember 2022.
- Sunarya, Abas Dkk., (2010), *Kewirausahaan*, Yogyakarta, Andi.
- Susandi, Ari, Dkk. (2016), Pengimplementasian Pendidikan Karakter Terhadap Budaya daerah Untuk Melestarikan Kearifan Lokal dalam Menghadapi MEA'. *Prosiding Semnas Pendidikan 2016*, 17 Desember 2016, Vol.1.
- Wahyuni, Dian Eka, dkk. (2016), Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pembentuk karakter Bangsa. *Prosiding Semnas Pengembangan Pendidikan karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA* 17 Desember 2016.
- Wijaya Ahmad Alim, dkk. (2021), Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Kajang Lako Di Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah Crikerta* Vol.1 10(1) Februari 2021.
- Wiriatama, Gusti Ngurah Adi Dkk., (2021) Peluang dan Tantangan Pengembangan Souvenir Desa Wisata Berbasis Kerajinan Lokal Masyarakat Pariwisata. *Journal Of Community Service in Tourism*. Vol.2 No.2.